

## Pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia Di Singapura Melalui Kewirausahaan Mikro: Implementasi Bisnis Jastip

Lianna Wijaya<sup>1\*</sup>, Nuraini Sari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Management Department, Binus Online Learning, Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Accounting Department, Binus Online Learning, Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [lianna.wijaya@binus.ac.id](mailto:lianna.wijaya@binus.ac.id)

### Abstract

*This Community Service Program aims to empower Indonesian Migrant Workers in Singapore through micro-entrepreneurship training, especially in the implementation of the personal shopping service (jastip) business. The activity was held on June 22, 2025 at ICSA House, Singapore, and was attended by 59 PMI and lecturers from BINUS Online Learning. The implementation method was in the form of on-site seminars and interactive discussions. The training materials covered the basic concepts of the jastip business, digital marketing strategies, business ethics, and an understanding of the trend of Indonesian consumer demand for foreign products. The results of the activity showed high enthusiasm from the participants and the emergence of various questions related to obstacles to starting a business, such as limited time, lack of digital literacy, and uncertainty about the legality of shipping goods. The speakers provided applicable solutions and motivation to start a business from a small scale. This activity is expected to be the first step in encouraging the economic independence of PMI and a model of cross-country empowerment collaboration that can be replicated in other migrant communities.*

**Keywords:** Empowerment; Jastip Business; Migrant Workers; Micro Entrepreneurship; Economic Training

### Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Singapura melalui pelatihan kewirausahaan mikro, khususnya dalam implementasi bisnis jasa titip (jastip). Kegiatan dilaksanakan pada 22 Juni 2025 di ICSA House, Singapura, dan dihadiri oleh 59 PMI serta dosen dari BINUS Online Learning. Metode pelaksanaan berupa seminar on-site dan diskusi interaktif. Materi pelatihan mencakup konsep dasar bisnis jastip, strategi pemasaran digital, etika bisnis, serta pemahaman tentang tren permintaan konsumen Indonesia terhadap produk luar negeri. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta dan munculnya berbagai pertanyaan terkait kendala memulai usaha, seperti keterbatasan waktu, minimnya literasi digital, serta ketidakpastian legalitas pengiriman barang. Para narasumber memberikan solusi aplikatif dan motivasi untuk memulai usaha dari skala kecil. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal yang mendorong kemandirian ekonomi PMI serta model kolaborasi pemberdayaan lintas negara yang dapat direplikasi di komunitas migran lainnya.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan; Bisnis Jastip; Pekerja Migran; Kewirausahaan Mikro; Pelatihan Ekonomi

Accepted: 2025-08-14

Published: 2025-10-13

## PENDAHULUAN

Banyak warga Indonesia memilih bekerja di luar negeri untuk mendapatkan peluang ekonomi yang lebih baik dan mata pencaharian yang lebih baik. Salah satu tujuan paling populer adalah Singapura, negara kecil namun maju secara ekonomi di Asia Tenggara. Perekonomian Singapura yang kuat dan tingginya permintaan tenaga kerja di berbagai sektor telah menjadikannya tujuan utama bagi pekerja migran Indonesia, yang biasa disebut TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Pada periode September 2024, jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) tercatat sebanyak 20.436 orang. Dari angka tersebut, sebanyak 17.702 PMI atau 86,62% dari total penempatan terkonsentrasi di lima negara tujuan utama, yaitu: Hong Kong, Taiwan, Malaysia, Jepang, dan Singapura (Kementerian Pekerja Migran Indonesia, 2024).

Pekerja migran Indonesia di Singapura bekerja di berbagai sektor, termasuk konstruksi, perhotelan, dan terutama pekerjaan rumah tangga (Goh et al., 2017). Di antara semua itu,

pekerjaan rumah tangga adalah salah satu pekerjaan yang paling umum bagi pekerja migran perempuan (Elias, 2021). Meskipun memberikan kontribusi yang signifikan bagi rumah tangga dan masyarakat Singapura, banyak dari pekerja ini menghadapi tantangan seperti akses terbatas ke pendidikan, mobilitas terbatas, isolasi sosial, dan kerentanan terhadap eksploitasi (Ho & Tat, 2021).

Singapura, sebagai salah satu negara tujuan utama, tetap menarik minat para pencari kerja dari Indonesia karena stabilitas ekonomi, gaji kompetitif, serta kebutuhan yang tinggi terhadap pekerja rumah tangga (Hibatullah & Paksi, 2025). Namun, tantangan seperti keterbatasan akses pendidikan lanjutan, keterasingan sosial, dan minimnya pelatihan keterampilan masih menjadi isu penting yang perlu ditangani melalui program pemberdayaan yang berkelanjutan.

Sejumlah besar PMI di Singapura tidak hanya mencari penghasilan yang lebih baik tetapi juga keamanan ekonomi jangka panjang. Namun, banyak yang kembali ke Indonesia tanpa persiapan yang memadai atau rencana yang berkelanjutan untuk kehidupan setelah migrasi. Inisiatif ini menanggapi kesenjangan tersebut dengan memberdayakan pekerja melalui pelatihan terstruktur dalam kewirausahaan mikro, membantu mereka membangun pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir yang dibutuhkan untuk memulai usaha kecil setelah mereka kembali.

Menyadari hal ini, berbagai program pemberdayaan, terutama dalam bentuk pelatihan keterampilan, literasi digital, dan pendidikan kewirausahaan mikro, telah dimulai untuk mendukung pekerja rumah tangga Indonesia. Program-program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka selama tinggal di Singapura tetapi juga untuk mempersiapkan mereka untuk mata pencaharian yang lebih berkelanjutan setelah kembali ke Indonesia. Sebagai bagian dari komitmen berkelanjutan untuk pemberdayaan masyarakat internasional, BINUS University, bekerja sama dengan Media Transformation Ministry (MTM), berhasil menyelenggarakan program pelatihan bagi PMI di Singapura. Acara tersebut berlangsung pada hari Minggu, 22 Juni 2025, di ICSA House, Singapura.

Inisiatif ini bertujuan untuk membekali PMI dengan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk mempersiapkan kewirausahaan mikro dan reintegrasi ekonomi setelah kembali ke Indonesia. Pelatihan ini menampilkan sesi interaktif yang dipimpin oleh dosen dari BINUS Online Learning. Kolaborasi antara BINUS University dan MTM mencerminkan visi bersama untuk mendukung pemberdayaan dan keberlanjutan masa depan pekerja migran Indonesia melalui pendidikan, pendampingan, dan pengembangan kapasitas secara langsung.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Kewirausahaan mikro mengacu pada praktik memulai dan mengelola usaha bisnis berskala kecil, sering kali informal, yang membutuhkan modal terbatas, mempekerjakan sedikit (atau tidak sama sekali) staf, dan biasanya dioperasikan oleh individu atau keluarga. Menurut Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan/ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) (OECD, 2020), usaha mikro didefinisikan sebagai bisnis yang mempekerjakan kurang dari 10 orang dan memiliki persyaratan awal yang sederhana.

Kewirausahaan mikro secara luas diakui sebagai mekanisme utama untuk pengentasan kemiskinan, pemberdayaan, dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, terutama di negara-negara berkembang yang memiliki keterbatasan kesempatan kerja formal (Shahi, 2024; Shamsi et al., 2025). Kewirausahaan mikro memungkinkan individu—terutama perempuan, penduduk pedesaan, dan migran—untuk menciptakan peluang yang menghasilkan pendapatan secara mandiri (Haley & Marsh, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan mikro sering kali didorong oleh kebutuhan daripada peluang (Mueller & Pieperhoff, 2023). Individu terlibat di dalamnya karena kurangnya pilihan pekerjaan formal, pendidikan terbatas, atau kebutuhan untuk kemandirian finansial (Harpur

& Blanck, 2020; Yang et al., 2022). Bagi pekerja migran Indonesia di luar negeri, kewirausahaan mikro berfungsi sebagai strategi praktis untuk reintegrasi ekonomi setelah kembali ke tanah air.

Munculnya platform digital, seperti media sosial dan perdagangan seluler, telah secara signifikan menurunkan hambatan masuk bagi wirausahawan mikro, yang memungkinkan mereka untuk menjangkau pelanggan, membangun merek, dan mengelola transaksi dengan lebih efisien (Catedrilla & Suarez, 2022; Harris, 2023).

Bagi PMI di luar negeri, kewirausahaan mikro sering kali dianggap sebagai jalan menuju kemandirian jangka panjang, terutama bila didukung oleh program pendidikan dan pendampingan yang terstruktur (Ahmad & Patra, 2023). Program yang mengintegrasikan pengembangan kapasitas, pendampingan, dan perangkat digital dianggap efektif dalam mengatasi kesenjangan ini. Kewirausahaan mikro terus menjadi alat yang ampuh untuk pembangunan ekonomi yang inklusif, terutama dalam konteks migrasi, tenaga kerja informal, dan populasi yang kurang terlayani. Dengan kombinasi yang tepat antara pendidikan, akses digital, dan sistem pendukung, usaha mikro dapat berkembang menjadi bisnis berkelanjutan yang tidak hanya mengangkat individu tetapi juga berkontribusi pada ketahanan masyarakat dan ekonomi nasional.

## METODE

Dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang diidentifikasi dalam program pengabdian kepada masyarakat ini, digunakan beberapa metode pendekatan yang bersifat partisipatif dan edukatif. Metode utama yang digunakan adalah seminar on-site, yaitu kegiatan penyampaian materi secara langsung kepada para peserta dalam hal ini pekerja migran Indonesia yang berada di Singapura. Kegiatan ini bertujuan untuk: memberikan pemahaman secara sistematis mengenai topik yang dibahas (misalnya, kewirausahaan mikro, literasi keuangan, bisnis jastip, atau etika penggunaan media sosial), dan membangun kesadaran dan motivasi peserta untuk mempersiapkan masa depan ekonomi secara mandiri. Seminar dilakukan dalam suasana informal dan inklusif, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta disertai dengan contoh-contoh praktis yang relevan dengan kondisi peserta.

Untuk memastikan pemahaman dan keterlibatan aktif peserta, kegiatan dilengkapi dengan sesi tanya jawab interaktif. Metode ini berfungsi untuk: memberikan ruang kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman pribadi, tantangan, atau pertanyaan seputar materi yang disampaikan dan mendorong diskusi dua arah antara fasilitator dan peserta, sehingga terjadi transfer pengetahuan yang lebih mendalam dan kontekstual dan pada akhirnya dapat menggali aspirasi dan kebutuhan peserta secara langsung sebagai dasar bagi pengembangan program lanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk International Community Empowerment Series diselenggarakan oleh BINUS University pada hari Minggu, 22 Juni 2025, bertempat di ICSA House, Singapura. Kegiatan ini merupakan bagian dari inisiatif berkelanjutan BINUS dalam rangka pemberdayaan komunitas internasional, khususnya bagi pekerja migran Indonesia yang bekerja sebagai asisten rumah tangga di Singapura.

Acara ini dihadiri oleh Retno Dewanti, S.Si., M.M., Ph.D, selaku Manager Community Empowerment (CE) BINUS, Bapak Wisnu Ivan Kusuma H. P., S.Sos., M.Si. selaku Community Fostering - Section Head dan 3 orang dosen dari BINUS Online yang secara aktif terlibat sebagai narasumber dan fasilitator, yaitu Dr. Lianna Wijaya, A.Md., S.E., M.MSI.; Nuraini Sari, S.E., M.Acc., dan Dr. Yakob Utama Chandra, S.E., MMSI, dan para peserta merupakan PMI berjumlah 59 orang. Dalam sesi pelatihan tersebut, salah satu topik yang dibahas mengenai "Implementasi Bisnis Jastip (Jasa Titip)" sebagai bentuk usaha mikro yang dapat dijalankan oleh para pekerja migran bahkan saat mereka masih bekerja di luar negeri.

Melalui pendekatan seminar dan diskusi interaktif, peserta diberikan wawasan mengenai: (1) konsep dasar dan peluang bisnis jastip lintas negara; dan (2) strategi pemasaran melalui media sosial. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendorong pemahaman dan pengembangan keterampilan kewirausahaan berbasis jastip, sebagai persiapan awal bagi pekerja migran untuk membangun usaha mandiri yang berkelanjutan saat kembali ke tanah air.

Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti sesi, dan diskusi berjalan secara aktif dengan banyaknya pertanyaan serta pengalaman pribadi yang dibagikan. Kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan dan pemberdayaan ekonomi dapat menjangkau komunitas diaspora, serta memberikan dampak langsung pada peningkatan kapasitas individu dan kesiapan ekonomi pasca migrasi.

Bisnis jastip (jasa titip) memiliki peluang yang cukup besar, terutama di tengah tren konsumsi masyarakat Indonesia yang semakin mengarah pada produk-produk luar negeri yang belum tersedia secara luas di pasar domestik. Kebutuhan akan barang-barang original, unik, atau berlabel eksklusif seperti produk kosmetik, makanan kemasan, hingga fashion dari luar negeri menciptakan ceruk pasar yang potensial. Selain itu, kehadiran media sosial memberikan keunggulan tersendiri bagi pelaku usaha jastip dalam menjangkau konsumen tanpa harus membuka toko fisik. Bagi pekerja migran, jastip menjadi peluang bisnis yang fleksibel karena bisa dijalankan secara informal dengan memanfaatkan koneksi personal dan waktu luang di luar jam kerja.

Namun demikian, bisnis jastip juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi. Salah satu tantangan utama adalah aspek legalitas dan peraturan bea cukai, terutama jika jumlah barang bawaan melebihi batas ketentuan negara asal maupun tujuan. Selain itu, tingkat kepercayaan konsumen menjadi faktor kunci, mengingat transaksi dilakukan secara online dan informal. Pelaku jastip juga harus mampu menjaga konsistensi layanan, transparansi harga, dan ketepatan waktu pengiriman agar dapat mempertahankan loyalitas pelanggan. Di sisi lain, kurangnya literasi digital dan manajemen usaha masih menjadi kendala bagi sebagian pekerja migran dalam mengelola bisnis ini secara lebih profesional dan berkelanjutan.



**Gambar 1.** Poster Digital Kegiatan PKM



**Gambar 2.** Foto Para Dosen Binus Online

Pemateri menjelaskan bahwa jastip merupakan bentuk bisnis mikro yang sangat adaptif dan tidak memerlukan modal besar, namun memiliki potensi pasar yang luas. Fleksibilitas bisnis ini menjadi keunggulan utama, karena dapat dilakukan di sela waktu bekerja, dengan memanfaatkan koneksi pribadi dan media sosial sebagai saluran promosi dan komunikasi dengan konsumen di tanah air. Selain itu, materi juga menyoroti tren meningkatnya permintaan konsumen Indonesia terhadap produk luar negeri, khususnya dari Singapura—baik dalam kategori fashion, kosmetik, makanan ringan, hingga perlengkapan anak. Perubahan gaya hidup dan meningkatnya kepercayaan terhadap barang-barang impor menjadikan jastip sebagai peluang usaha yang relevan dan menjanjikan.

Para peserta diajak untuk memahami (1) Prosedur operasional bisnis jastip, mulai dari pencatatan pesanan, penentuan harga, hingga sistem pengiriman; (2) strategi pemasaran digital, termasuk penggunaan Instagram, WhatsApp Business, dan platform e-commerce sebagai media promosi; dan (3) etika dan kepercayaan konsumen, yang menjadi fondasi keberhasilan usaha jangka panjang. Dengan pendekatan yang aplikatif dan berbasis pengalaman lapangan, pemaparan materi ini membuka wawasan baru bagi para peserta untuk memulai usaha kecil secara bertahap, serta mempersiapkan diri untuk transisi ekonomi yang lebih stabil saat kembali ke Indonesia.



**Gambar 3.** Foto Bersama Para Dosen BINUS dan Para Pekerja Migran Indonesia



**Gambar 4.** Pemateri Menyampaikan Tentang Implementasi Bisnis Jastip

Setelah sesi pemaparan materi selama kurang lebih 30 menit, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif yang berlangsung dengan sangat menarik dan partisipatif. Dalam sesi ini, para PMI yang hadir secara aktif menyampaikan pertanyaan, tanggapan, serta pengalaman pribadi mereka terkait rencana atau kendala dalam memulai usaha jastip (jasa titip).

Beberapa kendala yang disampaikan oleh peserta antara lain meliputi keterbatasan waktu luang, mengingat jadwal kerja mereka yang padat dan tidak selalu tetap. Selain itu, mereka juga mengungkapkan kesulitan dalam mengelola pemesanan dan komunikasi dengan pembeli di Indonesia, terutama jika dilakukan secara manual tanpa sistem yang rapi. Minimnya pengetahuan tentang strategi pemasaran di media sosial, seperti cara membuat konten yang menarik atau menjangkau target pasar secara efektif, juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak sedikit peserta yang merasa ragu untuk memulai karena takut gagal atau belum memahami aspek legalitas dan bea cukai terkait pengiriman barang.

Melalui sesi ini, narasumber memberikan solusi praktis dan motivasi, seperti pentingnya memulai dari skala kecil, memanfaatkan fitur gratis di media sosial, serta membangun kepercayaan konsumen melalui komunikasi yang jujur dan pelayanan yang konsisten. Diskusi ini tidak hanya memperdalam pemahaman peserta terhadap materi, tetapi juga menciptakan ruang yang aman bagi para PMI untuk saling berbagi dan mendukung satu sama lain dalam merintis usaha kecil dari luar negeri.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk International Community Empowerment Series yang diselenggarakan oleh BINUS University pada Minggu, 22 Juni 2025, di ICSA House, Singapura, telah berlangsung dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi para Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang hadir. Melalui kerja sama antara BINUS Online Learning dan MTM (Media Transformation Ministry), kegiatan ini dirancang sebagai bentuk nyata kontribusi akademisi dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat Indonesia di luar negeri.

Sesi pelatihan yang difokuskan pada tema "Implementasi Bisnis Jastip (Jasa Titip)" berhasil membuka wawasan peserta mengenai potensi bisnis fleksibel yang dapat dijalankan meskipun dalam keterbatasan waktu dan ruang. Para dosen BINUS Online Learning menyampaikan materi secara interaktif, dilengkapi dengan contoh kasus, strategi pemasaran melalui media sosial, dan pemahaman mengenai tren konsumen Indonesia terhadap produk luar negeri.

Sesi tanya jawab yang menyusul setelah pemaparan materi menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta. Berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang digital marketing, serta kekhawatiran terkait pengiriman barang dibahas secara terbuka. Para narasumber memberikan solusi praktis dan mendorong peserta untuk memulai dari skala kecil, serta terus belajar dan membangun jaringan sebagai bagian dari proses kewirausahaan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pemberdayaan berbasis komunitas dapat menjangkau lintas batas geografis, memberikan inspirasi, serta mendorong kemandirian ekonomi para pekerja migran Indonesia. BINUS University melalui program pengabdiannya berkomitmen untuk terus hadir mendampingi masyarakat, termasuk diaspora Indonesia, dalam membangun masa depan yang lebih baik melalui akses pendidikan dan keterampilan yang relevan. Sebagai penutup, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal menuju transformasi ekonomi yang lebih mandiri dan berkelanjutan bagi para peserta, sekaligus menjadi model kolaborasi yang dapat direplikasi di komunitas pekerja migran lainnya di berbagai negara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., & Patra, M. R. (2023). Role of MSME in Entrepreneurship Development. *Entrepreneurship In India-Issues and Challenges*, 1(1), 108.
- Catedrilla, J. M., & Suarez, M. T. C. (2022). *Exploring micro-entrepreneurs' trust on customers in social commerce: perspective from an emerging economy*.
- Elias, J. (2021). Follow the maid: Domestic worker migration in and from Indonesia. *Pacific Affairs*, 94(1), 201–203.
- Goh, C., Wee, K., & Yeoh, B. S. A. (2017). Migration governance and the migration industry in Asia: Moving domestic workers from Indonesia to Singapore. *International Relations of the Asia-Pacific*, 17(3), 401–433. <https://doi.org/10.1093/irap/lcx010>
- Haley, C., & Marsh, R. (2021). Income generation and empowerment pathways for rural women of Jagusi Parish, Uganda: A double-sided sword. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100225.
- Harpur, P., & Blanck, P. (2020). Gig workers with disabilities: opportunities, challenges, and regulatory response. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 30(4), 511–520.
- Harris, W. R. (2023). *Social Media Technology Adoption by eCommerce Microbusinesses*. Northcentral University.
- Hibatullah, F. M., & Paksi, A. K. (2025). Contribution of Cooperation between Indonesia and Singapore in the Tourism Sector to the Domestic Economy. *ASEAN Journal of Economic and Economic Education*, 4(1), 9–24.
- Ho, K. W., & Tat, M. T. A. N. K. (2021). Challenges to social mobility in Singapore: Facilitating social mobility. In *The Singapore Economy* (pp. 221–276). Routledge.
- Indonesia, K. P. P. M. (2024). *Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Januari - September 2024*. <https://Bp2mi.Go.Id/>.
- Mueller, H., & Pieperhoff, M. (2023). Necessity entrepreneurship: an integrative review and research agenda. *Entrepreneurship & Regional Development*, 35(9–10), 762–787.
- OECD. (2020). *Formalisation of Micro Enterprises in ASEAN*. 74.
- Shahi, A. (2024). Role of Microfinance on Entrepreneurship Capacity Building. *Journal of Nepalese Management and Research*, 6(1), 156–172.
- Shamsi, S. Z. F., Ali, M., Haider, S. Z., & Javed, I. (2025). Microfinance And Its Role In Promoting Entrepreneurship And Economic Growth: A Systematic Literature Review. *Journal of Business and Management Research*, 4(2), 481–514.
- Yang, X., Huang, Y., & Gao, M. (2022). Can digital financial inclusion promote female entrepreneurship? Evidence and mechanisms. *The North American Journal of Economics and Finance*, 63, 101800.